

BAB III

ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi Singkat Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur lahir di Denanyar Jombang 4 Agustus 1940 dari pasangan Wahid Hasyim dan Solichah. Gus Dur lahir di rumah pesantren milik kakeknya dari pihak ibu, yakni pesantren milik kyai Bisri Syansuri. Greg Barton menerangkan, memang Gus Dur lahir pada tanggal 4 bulan kedelapan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni bahwa Gus Dur lahir pada bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam kalender Islam. Sebenarnya tanggal 4 Sya'ban adalah tanggal 7 September.⁸² Guru bangsa, reformis, cendekiawan, pemikir, dan pemimpin politik ini menggantikan BJ Habibie sebagai Presiden RI setelah dipilih oleh MPR hasil pemilu 1999. Dia menjabat Presiden Republik Indonesia dari 20 Oktober 1999 hingga Sidang Istimewa MPR 2001. Ia lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil atau "Sang Penakluk", dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan Khas pesantren kepada anak kiai.

Ayahnya bernama Wahid Hasyim adalah putra dari pendiri NU, KH.Hasyim Asy'ari. Sedangkan ibunya Sholichah adalah putri dari KH. Bisri Syansuri yang juga salah seorang Rais A'am NU. Dalam diri Gus Dur juga

⁸² Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Lkis, 2006), 25.

mengalir darah biru pesantren karena dari keturunan keluarga besar kakek buyutnya (Kyai Sihah) berdiri beberapa pesantren yang menjadi cikal bakal pondok lainnya di Indonesia, yaitu pondok pesantren Tambak Beras, pondok pesantren Tebuireng dan pondok pesantren Denanyar yang semuanya berlokasi di Jombang Jawa Timur.⁸³

Kedua kakek Gus Dur yakni kiai Bisri Syansuri dan kiai Hasyim Asy'ari sendiri sangat dihormati di kalangan NU, baik karena peran mereka dalam mendirikan NU maupun karena posisi mereka sebagai ulama. Berbeda dengan yang terjadi pada kaum ulama tradisional, kiai Hasyim Asy'ari dan terlebih lagi putranya Wahid Hasyim, yang menjadi Menteri Agama pada era pemerintahan Soekarno juga dihormati oleh masyarakat menengah kota oleh karena kedekatannya dengan gerakan nasionalis yang memimpin perjuangan revolusioner melawan penjajahan Belanda setelah akhir Perang Dunia ke 2. Oleh karena itu kedua orang ini secara resmi dikenang sebagai pahlawan nasional.⁸⁴ Dalam diri Gus Dur mengalir deras darah biru NU, seperti yang diutarakan oleh Laode Ida NU berdiri atas andil dari beberapa tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan KH. Cholil (dari Madura) keluarganya akan dianggap sebagai darah biru NU. Kendati demikian, yang paling menonjol di masyarakat

⁸³ Khoirul Umami, *Pemikiran Politik Gus Dur Studi Tentang Pola Hubungan Antara Agama Dan Negara* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 73.

⁸⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, 26.

sebagai keluarga ini darah biru NU saat ini adalah keluarga keturunan KH. Hasyim Asy'ari, dan yang sering direpresentasikan oleh Abdurrahman Wahid.⁸⁵

Gus Dur dibesarkan pada lingkungan para politisi, hal ini disebabkan karena ayahnya (Wahid Hasyim) dan beberapa pamannya adalah orang yang banyak terlibat dalam perkembangan politik Indonesia. Ayah Gus Dur sendiri memang aktif dalam kegiatan politik sebelum dan setelah kemerdekaan bangsa Indonesia. Wahid Hasyim pernah menjabat sebagai ketua MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia). Sebagaimana kita ketahui, MIAI ini sebuah badan gabungan federasi dari semua partai politik dan organisasi Islam seluruh Indonesia.⁸⁶

Ayahnya merupakan salah seorang penanda tangan Piagam Jakarta 22 Juni 1945. Karir politiknya lebih menonjol, tapi pengabdianya pada NU tidaklah kecil. Ia merupakan satu-satunya pemimpin NU yang cukup lama menjadi Menteri Agama. Pada usia 35 tahun, tepatnya pada tahun 1949, ia sudah dipercaya menjadi menteri agama sampai tiga kali berturut-turut (Pemerintahan RIS – Kabinet Mohammad Hatta 1949-1950, Kabinet Muhammad Natsir 1950-1951 dan Kabinet Sukiman Wirjosandjono 1951-1952). Ia juga dipercaya sebagai menteri negara dalam kabinet Soekarno dan Sjahrir III. Disinilah tinta sejarah menggoreskan pengabdian KH. Abdul Wahid Hasyim kepada bangsanya.⁸⁷

⁸⁵ Laode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, 47.

⁸⁶ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 188.

⁸⁷ Abasovie, Samsul Huda, dan Khoiron Ghozal, Dalam majalah Warta, "Penyambung Lidah Ummat" Maret 1999, 3.

Berdasarkan Kepres RI No. 206 tahun 1964 oleh presiden Soekarno, Wahid Hasyim di tetapkan sebagai pahlawan nasional karena jasanya kepada Republik Indonesia.⁸⁸ Dalam usia yang relatif muda (12 tahun) Gus Dur menjadi yatim. Karena itulah ayahnya kurang banyak berperan dalam pembentukan wataknya, meski diakui oleh banyak orang bahwa Gus Dur mewarisi kecerdasan dan sifat ayahnya.

Gus Dur memang sangat dekat dengan ayahnya dibanding dengan saudaranya, hal ini dikarenakan pada akhir tahun 1944 ketika baru berusia empat tahun ia diajak ayahnya menetap di Jakarta. Kepergian Gus Dur dan ayahnya untuk menetap di Jakarta dengan meninggalkan keluarga di Jombang dikarenakan ayahnya (Wahid Hasyim) direkrut oleh Jepang untuk mengepalai *Shumubu* menggantikan kakeknya (Hasyim Asy'ari). Di Jakarta mereka menetap di daerah Menteng, Jakarta pusat yang notabnya saat itu adalah daerah yang sangat diminati oleh kalangan pengusaha terkemuka, para profesional dan politikus. Kepindahan Gus Dur serta ayahnya ke Jakarta ini membuat mereka dapat menjumpai dan berinteraksi dengan tokoh-tokoh nasionalis seperti Mohammad Hatta dan lain-lain.⁸⁹

Tradisi keilmuan dan keagamaan yang kental pada lingkungan keluarga besar KH. Hasyim Asy'ari serta lingkungan pondok pesantren Tebuireng amat

⁸⁸ Surat keputusan penetapan Wahid Hasyim sebagai pahlawan nasional oleh presiden Soekarno tahun 1964, arsip tersebut bisa kita jumpai di musium NU Surabaya.

⁸⁹ Greg Barton, 37.

berpengaruh sekali terhadap perkembangan intelektual Gus Dur. Ia menamatkan SR (Sekolah Rakyat) di Jakarta dan kemudian tahun 1957 berhasil menyelesaikan SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama). Setelah tamat SMEP Gus Dur mulai penuh mengikuti pelajaran pesantren dengan masuk ke pesantren Tegal Rejo asuhan kiai Khudori⁹⁰, Magelang. Pada saat yang bersamaan Gus Dur juga belajar paroh waktu di pesantren Denanyar Jombang milik kakeknya Bisri Syansuri. Gus Dur berhasil membuktikan dirinya sebagai siswa yang berbakat dengan berhasil menyelesaikan pelajarannya di pesantren Tegal Rejo dengan hanya dua tahun, berbeda dengan kebanyakan siswa lain yang memerlukan waktu empat tahun. Di pesantren Tegal Rejo ini bahkan Gus Dur banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di laur kelas untuk membaca buku-buku Barat.⁹¹

Pada tahun 1959 setelah lulus dari pesantren Tegal Rejo, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di pesantren Tambak Beras di bawah bimbingan kiai Wahab Chasbullah. Gus Dur belajar di pesantren ini hingga tahun 1963, setelah satu tahun belajar di sana Gus Dur kemudian mulai mengajar dan menjadi kepala sekolah di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren. Setelah kurang lebih tiga tahun belajar dan mengabdikan di pesantren Tambak Beras, Gus Dur mendapat beasiswa belajar di universitas Al Azhar dari Kementrian Agama. Akan tetapi dua tahun kemudian Gus Dur gagal dalam

⁹⁰ Pendiri dan pengasuh pondok pesantren Tegalrejo Magelang, terletak disebelah utara yogyakarta dan dapat dicapai dalam waktu satu jam. Kiai Khudori juga merupakan murid dari Hasyim Asy'ari dan merupakan salah satu dari pemuka NU saat itu.

⁹¹ Greg Barton, 52.

studinya di Mesir, dia merasa bosan serta kurang cocok belajar di mesir karena materi pelajaran yang diterima sama dengan yang diajarkan di pesantren Indonesia. Karena hal itu kemudian Gus Dur pindah ke Iraq dengan belajar di Baghdad University dengan masuk pada fakultas Sastra Arab.⁹²

Selama di Baghdad, Gus Dur menjabat sebagai ketua perhimpunan pelajar Indonesia disana dengan aktif berkorespondensi dengan para mahasiswa Indonesia di seluruh Timur Tengah. Selama dua tahun terakhir di Baghdad Gus Dur memfokuskan diri pada riset mengenai sejarah Islam Indonesia. Gus Dur berhasil menyelesaikan studinya di Sastra Arab pada pertengahan tahun 1970-an dan kemudia pindah ke Eropa. Pada mulanya ia bertempat tinggal di Belanda dengan berharap dapat melanjutkan studi pasca sarjananya di Universitas Leiden pada bidang Perbandingan Agama. Rencana Gus Dur tersebut gagal dikarenakan Universitas Leiden dan seluruh Eropa tidak mengakui studinya di Universitas Baghdad. Ia berkelana hampir setahun di Eropa (Belanda, Jerman dan Prancis) dan akhirnya kembali ke tanah air tahun 1971.⁹³

Pada bulan September 1971, Gus Dur melakukan pesta pernikahan dengan istrinya Nuriah setelah sebelumnya sudah melakukan pernikahan tahun 1967. Setelah itu Gus Dur tinggal di Jombang dan setiap dua minggu sekali pergi ke

⁹² Khoirul Umami, *Pemikiran Politik Gus Dur*, 77.

⁹³ Greg Barton, 111-112.

Jakarta untuk bekerja di kantor LP3ES⁹⁴ selama beberapa hari. Pada tahun 1977 menjabat sebagai Dekan fakultas Ushuludin dengan juga mengajar pada fakultas Tarbiah dan Ushuludin pada Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang. Pada saat yang sama Gus Dur juga diundang untuk mengajar sekali dalam seminggu di sebuah madrasah di pesantren Tambak Beras. Selain aktif mengajar, Gus Dur juga aktif sebagai pembicara yang populer di kalangan masyarakat dan mahasiswa Jombang.

Sebuah kecelakaan kecil terjadi dan membuat retina mata kirinya terlepas memaksa Gus Dur harus pulang pergi dari Jombang ke Jakarta untuk rutin melakukan pengobatan pada dokter spesialis mata. Sebagian karena alasan inilah Gus Dur mulai lebih sering berkunjung ke Jakarta dan juga mulai berpikir bahwa ada baiknya ia pindah ke ibu kota. Sehubungan dengan itu, kekeknya kiai Bisri Syansuri memintanya untuk bergabung dengan Dewan Syuriah⁹⁵ nasional NU. Gus Dur kemudian menenuhi permintaan kakeknya dan bergabung dengan Dewan

⁹⁴ Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial. Merupakan salah satu dari sejumlah LSM yang lahir pada tahun 1970-an. Pada mulanya LP3ES didanai oleh German Neumann Institute dan kemudian mendapat bantuan dari Yayasan Ford. Lembaga ini menarik bagi para intelektual muda di negeri ini, terutama yang berasal dari kalangan Islam progresif dan kaum sosial demokrat, seperti Dawam Raharjo, Adi Sasono, Aswab Mahasin, dan Abdurrahman Wahid. Salah satu prestasi penting dari lembaga ini adalah menerbitkan jurnal *Prisma*. Jurnal ini bertahun-tahun menjadi jurnal ilmu sosial utama Indonesia. Gus Dur juga menjadi penulis tetap pada jurnal ini. Greg Barton,

⁹⁵ Syuriah adalah dewan penasihat agama dalam organisasi NU. Sedangkan permintaan kakek Gus Dur itu adalah permintaan untuk yang ketiga kalinya agar Gus Dur bergabung dengan pimpinan nasional NU. Gus Dur menolak permintaan-permintaan sebelumnya karena merasa belum siap untuk memikul tanggung jawab organisasi NU. Selain itu, sejak kematian ayahnya Gus Dur diminta juga oleh ibunya untuk meneruskan pekerjaan ayahnya yang belum selesai. Nampaknya pekerjaan yang belum selesai itu adalah berkaitan dengan peran formal dalam kepemimpinan nasional NU. Greg Barton

Syuriah nasional NU. Akan tetapi dengan masuk ke dalam organisasi NU serta harus rutin memeriksakan matanya di Jakarta Gus Dur tetap pulang pergi Jombang-Jakarta secara teratur.

Gus Dur menjadi anggota Dewan Syuriah NU bersama kekeknya yang pada saat itu kiai Bisri Syansuri menjadi Rais A'am dalam organisasi ini. Pada bulan April tahun 1980, setelah kiai Bisri meninggal dunia, Gus Dur memutuskan untuk menetap di daerah Ciganjur yang terletak di pinggiran Jakarta. Setelah menetap di Jakarta Gus Dur banyak menggunakan waktunya untuk mengurus Dewan Syuriah, tapi juga secara teratur menerima undangan untuk berceramah dalam bermacam-macam pertemuan. Pada awal tahun 1981 ia diundang untuk bergabung dengan kelompok yang menyusun Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) pemerintah. Kelompok ini bertugas untuk mengembangkan rincian mengenai koperasi. Tahun berikutnya setelah Gus Dur banyak dikenal oleh kalangan intelektual, liberal, penulis, dan artis di Jakarta, dan dihormati kerana tulisanya serta pengetahuannya mengenai film dan sastra, dia diminta untuk menjadi ketua dewan kesenian Jakarta. Hal yang tidak lazim bagi seorang yang mempunyai latar belakang pesantren dan merupakan bagian dalam kepemimpinan NU.⁹⁶

⁹⁶ Greg Barton, 131.

B. Kontroversi-kontroversi Gus Dur

Berdasarkan sebuah wawancara kepada Gus Dur yang dilakukan oleh Khairul Umami, Gus Dur menolak disebut sebagai seorang politisi meski lingkungan politisi dan ulama yang mengelilinginya pada akhirnya mampu membentuk Gus Dur sebagai ulama pemikir tapi juga politisi. Khairul Umami menambahkan bahwa Gus Dur adalah seorang pemikir yang membuka wacana baru di dunia Islam Indonesia dengan gagasan-gagasannya yang oleh banyak kalangan dianggap kontrovesial.⁹⁷ Kontroversi yang dilakukan Gus Dur ternyata mengikuti jejak ayahnya, KH. Wahid Hasyim. Sejak muda, KH. Wahid Hasyim sudah menunjukkan sikap nyeleneh. Humoris, lincah dipangung politik, tapi tidak suka protokoler. Ia tiga kali berturut-turut menjadi menteri agama. Begitu kembali terjun kedalam lingkungan nahdliyin, KH. Wahid kontan mengkritik NU. Ia menganggap NU sebagai organisasi *mlempem* dan kurang revolusioner. Ia kemudian mendobrak dan kemudian sukses membuka cakrawala warga NU.⁹⁸ Itulah yang kemudian diteruskan gus dur dengan membangun NU yang sempat terpuruk karena terlalu aktif dalam politik praktis.

Thoha Hamim menyebut Gus Dur selalu memiliki gagasan dan sikap yang *nyleneh*. *Kenylenehan* Gus Dur yang pada saat itu menjabat sebagai presiden Republik Indonesia salah satunya adalah memenuhi undangan Harry Truman

⁹⁷ Khoirul Umami, 74.

⁹⁸ Dalam majalah warta “penyambung lidah umat” maret 1999, hal 3 Abasovie, Samsul Huda, dan Khoiron Ghozali

Institute, Hebrew University, Jerusalem Israel yang dianggap sebagai musuh umat Islam. Hal *nyeleneh* yang dilakukan Gus Dur sontak mendapatkan tantangan keras, bukan hanya dari ormas Islam, tapi juga Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sendiri. Tak hanya itu Gus Dur bahkan merupakan satu dari sedikit tokoh Islam yang memberikan prediksi buruk terhadap ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Gus Dur menganggap bahwa label Muslim dalam akronim ICMI tidak lebih dari sekedar stempel untuk mengesahkan agenda politik golongan Islam tertentu.⁹⁹

Tak hanya berhenti disitu, contoh lain yang paling kontroversial adalah dikeluarkannya dekrit pembekuan parlemen dan pembubaran partai Golkar. Keputusan presiden Gus Dur yang dipandang sangat *anomaly* (*nyeleneh*) itu mengakibatkan mandulnya dekrit pada tingkat implementasinya. Bahkan, polisi dan tentara sebagai aparat pelaksana keputusan presiden tidak mengakui keabsahan dekrit tadi. Sekalipun banyak kalangan menganggap bahwa sikap-sikap Gus Dur di atas adalah sebuah hal yang kontroversi, kunjungannya ke negeri zionis malah justru mampu menggalang simpati warga dunia, seperti tampak dari penunjukan Gus Dur menjadi salah seorang presiden “*World Conference On Religions And Peace*” (WCRP). Pengangkatan ini mengisyaratkan pengakuan masyarakat internasional atas keterbukaannya terhadap berbagai denominasi agama.¹⁰⁰

⁹⁹Thoha Hamim, *Islam dan NU Di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer* (Surabaya: Diantama, 2004), 49.

¹⁰⁰Ibid., 50.

Banyak kalangan akhirnya juga memahami penentangan Gus Dur terhadap ICMI dan memang terbukti ICMI disalahgunakan sebagai kendaraan politik untuk memburu posisi kunci dan strategis di birokrasi pemerintahan Soeharto dan Habibie. Bahkan sejumlah pengamat melihat bahwa di bentuknya ICMI adalah sebuah gejala “birokratisasi” Islam, yang berarti penjinakan umat Islam (penjinakan ini tentunya dilakukan oleh Orde Baru). Sebagai kekuatan politik, sebenarnya Islam tidak hendak dilumpuhkan. Akan tetapi kekuatan politiknya di arahkan untuk mendukung Orde Baru. Hal ini dikarenakan umat Islam dinilai mewakili bagian masyarakat terbesar di Indonesia. Dengan begitu Suara umat Islam selalu didengar, apalagi jika yang menyuarakannya adalah para cendekiawan Islam.¹⁰¹

Dekrit adalah salah satu upaya Gus Dur untuk menegakkan kembali prinsip kemandirian lembaga eksekutif, yudikatif dan legislatif, setelah kemandirian eksekutif yang berada di bawah tekanan kuat legislatif menyebabkan lemahnya posisi lembaga yang pertama dan kuatnya yang kedua (*legislatif heavy*). Supremasi legislatif ini kemudian membuat fungsi kontrol DPR kepada presiden berubah dari aktifitas pengawasan menjadi kegiatan penyelidikan dan penghukuman. Sidang Istimewa MPR yang menjadi landasan dikeluarkannya dekrit adalah bukti nyata dari supremasi legislatif tersebut. Melalui Sidang Istimewa MPR, anggota DPR yang merupakan komponen fraksi terbesar MPR

¹⁰¹ Dawam Raharjo dkk, *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi* (Bandung: Mizan, 1955), 32.

dapat menjatuhkan hukuman pemecatan kepada presiden, setelah mereka berhasil menggalang dukungan primordial politik dari fraksi lain di lembaga tertinggi negara.¹⁰²

Pemikiran-pemikiran Gus Dur beserta tindakan-tindakannya di atas telah jauh melampaui pagar-pagar pemikiran NU, organisasi yang dipimpinnya sejak 1984 hingga 2000, pagar tradisi pesantren, basis pendidikan keluarga besarnya, meski tidak tercabut dari akarnya. Meski Gus Dur memimpin organisasi ini sejak tahun 1984 melalui pengangkatan pada Mukhtar Situbondo, empat tahun sebelumnya bahkan Gus Dur sudah aktif berperan dalam pengembalian arah tujuan organisasi NU yang sudah melenceng dari tujuan awal didirikannya organisasi ini. Tahun 1980-an adalah periode awal Abdurrahman Wahid dalam sepak terjangnya di dunia politik khususnya pada organisasi NU.

Pada tahun-tahun ini NU dipaksa menghadapi tantangan dari zaman dan pemerintah. Zaman mengharuskan NU selalu bisa menjawab persoalan-persoalan dan tantangan-tantangan yang selalu berubah sedangkan pemerintah (Orde Baru) dengan kekuasaannya mengharuskan seluruh organisasi menerima Pancasila sebagai asas tunggal dalam berorganisasi. Peran Gus Dur dalam organisasi NU pada awal tahun 1980-an sampai tahun 1984 akan diulas lebih lanjut dalam subab selanjutnya dalam penulisan ini.

¹⁰²Thoha Hamim, *Islam dan NU Di Bawah Tekanan Problematika*, 50.

C. Pengaruh Abdurrahman Wahid Dalam Penerimaan Pancasila Sebagai Asas Tunggal Dan Kembali Ke Khittah 1926 Pada Mukhtar Situbondo.

Seperti yang kita ketahui, Abdurrahman Wahid adalah cucu dari pendiri serta kiai yang paling senior dalam jajaran kiai Nahdlatul Ulama. Kiai Hasyim Asy'ari dalam kedudukannya adalah pendiri NU yang sejak berdirinya tahun 1926 menjadi Rais Akbar NU, jabatan tertinggi yang di pegangnya hingga wafat tahun 1947. Seperti yang diungkapkan oleh Choirul Anam bahwa Wahab Hasbullah selaku pengganti KH. Hasyim Asyari setelah meninggal dunia tidak memakai lagi nama Rais Akbar, tapi memakai nama Rais A'am karena merasa derajat keulamaannya masih belum setingkat dengan KH. Hasyim Asy'ari.¹⁰³ Hal tersebut menggambarkan betapa disegani oleh KH. Hasyim Asy'ari oleh ulama-ulama NU lainnya.

Abdurrahman Wahid juga merupakan cucu dari pengasuh pondok pesantren Denanyar Jombang, kiai Bisri Syamsuri yang juga masuk dalam jajaran ulama pendiri NU dan juga sangat dihormati dikalangan pesantren dan NU. Kiai Bisri juga menjadi Rais A'am NU menggantikan Wahab Chasbullah sampai beliau wafat tahun 1980. Kedua kakek Abdurrahman Wahid tersebut sangat dihormati di kalangan NU, baik karena peran mereka dalam mendirikan NU maupun karena posisi mereka sebagai ulama. Selain itu, Abdurrahman Wahid adalah putra dari Wahid Hasyim salah satu pahlawan nasional yang sangat disegani oleh berbagai

¹⁰³ Chairul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU*, 354.

kalangan karena jasanya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam diri Abdurrahman Wahid mengalir deras darah biru NU, seperti yang diutarakan Laode Ida pada bab sebelumnya bahwa NU berdiri atas andil dari beberapa tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan KH. Cholil (dari Madura) keluarganya akan dianggap sebagai darah biru NU. Kendati demikian, yang paling menonjol di masyarakat sebagai keluarga darah biru NU adalah keluarga keturunan KH. Hasyim Asy'ari, dan yang sering direpresentasikan oleh Abdurrahman Wahid. Dengan geneologi yang dijelaskan diatas, maka secara otomatis Abdurrahman Wahid telah berada pada posisi inti dalam kosmologi dan emosi komunitas Nahdlatul Ulama.

Posisi geneologi Abdurrahman Wahid seperti yang dijelaskan diatas sangatlah mendukung pemikiran-pemikirannya diterima dalam mengembalikan NU pada khittah serta diterimanya Pancasila sebagai asas tunggal dan mempunyai peran yang dominan di Tim Tujuh. Tim yang pada saat itu mendapat tugas untuk merumuskan konsep pembenahan dan pengembangan NU yang sesuai dengan Khittah 1926. Selain itu Tim ini juga merumuskan pola kepemimpinan yang sesuai dengan perkembangan NU serta menetapkan garapan yang hendak dikerjakan kedepan untuk disampaikan saat Munas Situbondo. Munas ini merupakan kemenangan nyata bagi kiai Achmad Siddiq serta Tim Tujuh karena pada munas ini berhasil membenahi NU serta mengembalikannya pada garis Khittah 1926.

Sesuai dengan tradisi nasab NU, Abdurrahman Wahid mempunyai darah biru NU dengan karismanya tersendiri akan lebih bisa mempengaruhi perubahan pada diri NU. Selain itu ia akan lebih bisa memainkan peran besar dalam Majelis 24 serta Tim Tujuh yang bertujuan mengembalikan NU pada Khittah 1926 serta penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal. Tradisi nasab yang dimaksudkan diatas adalah tingkah laku atau kebiasaan serta aturan-aturan tidak tertulis yang dipegang teguh oleh para kiai NU maupun warga NU baik dalam kehidupan berorganisasi serta kehidupan bermasyarakat sebagai konsekuensi dari ajaran agama yang mereka pelajari dan diajarkan dari lingkungan nahdlatul ulama. Prof. Dr. Koentjaraningrat mengategorikannya: “wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya”, yaitu wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak, yang lokasinya “dalam alam pikiran” manusia warga masyarakat.¹⁰⁴ Yang dimaksud disini adalah semua kaum warga NU yang masuk dalam jajaran organisasi NU maupun tidak. Dimana tradisi menghormati dan menempatkan kedudukan ulama yang dianggap paling senior pada posisi paling atas sudah lama dilakukan.

Organisasi dan tradisi NU tidak bisa lepas dari tradisi pesantren. Kiai mempunyai posisi tradisional sebagai “raja” kecil yang menjadi komunikator tunggal dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan sosial kepada masyarakat. Para santri, pada saat yang sama tidak cukup berani untuk menentang pesan

¹⁰⁴ Chairul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU* (Surabaya: Bisma Satu Surabaya, 1999), 353.

apapun yang datang dari kiai. Dhofier menggambarkan hubungan antara kiai-santri secara kaku sehingga tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiai dalam lingkungan pesantren, kecuali kiai lain yang mempunyai pengaruh lebih besar. Sebab kiai-kiai kecil masih dianggap sebagai santri bagi kiai besar lainnya. Pemandangan ini bisa dilihat dalam forum-forum Bahts Al-Masail yang digelar pada setiap pelaksanaan muktamar. Perdebatan terjadi pada kelompok kecil kiai, sementara ratusan kiai lainnya hadir sebagai jamaah yang menyaksikan perdebatan itu. Motifasinya adalah selain untuk mendapatkan ilmu, juga untuk memperoleh barokah dari kepintaran kiai-kiai besar yang datang pada acara itu.¹⁰⁵

Pada saat yang sama pola kepemimpinan yang lebih didasarkan pada kekuatan karismatik ini pada akhirnya berlaku pula bagi komunitas di luar pesantren, termasuk warga *nahdliyin*. NU sering kali diidentifikasi sebagai sebuah komunitas yang dicirikan oleh tradisi yang berbasis pesantren. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa NU adalah pesantren besar dan pesantren adalah NU kecil. Dalam hubungan patronase kiai dan santri, ponpes Tebuireng merupakan “kiblat”, khususnya semasa kiai Hasyim Asy’ari. Banyak kiai besar yang belajar di Tebuireng. Dalam tradisi kelimuan NU, penghormatan seorang santri kepada putra kiainya sama dengan kepada kiainya, bahkan sampai kepada cucu kiainya. Karena itu putra atau cucu kiai dipanggil “gus”. Hal ini membuat

¹⁰⁵ Asep Saiful Muhtadi, 23.

Gus Dur wajar jika memiliki superioritas tinggi dimata kaum nahdliyin. Apa lagi ia juga memiliki keilmuan yang dipandang tinggi di antara para tokoh NU.

Laode Ida menyebutkan ada dua faktor penyebab yang menjadikan Abdurrahman Wahid mampu melemahkan peran syuriah termasuk ulama-ulama senior NU. Faktor pertama adalah faktor darah biru NU seperti yang penulis sebutkan sebelumnya. Menurut Laode Ida Faktor darah biru yang ada pada diri Abdurrahman Wahid itu karena ia adalah seorang anak cucu dari kalangan pendiri dan tokoh NU, baik dari garis bapak maupun ibu. Kenyataan ini menjadikan Abdurrahman Wahid memiliki kewibawaan tradisional yang dikenal oleh kalangan kiai syuriah. Bila berada di hadapan para kiai atau ulama NU, maka ia tampil membawa karisma warisan. Kata-kata yang sering dilontarkan bahwa: “sejelek-jeleknya Abdurrahman Wahid, ia tidak mungkin merusak NU”, pernyataan ini merupakan ekspresi dari sebuah label “kepercayaan” terhadapnya.¹⁰⁶

Kedua adalah pengetahuan dan wawasan yang luas, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama Islam yang menjadi pegangan kalangan kiai atau ulama. Bila ada suatu permasalahan, kecuali pada saat-saat tertentu ia harus menunjukkan sikap taat dan tunduknya (*sami'na waatho'na*) yang tak segan-segan minta maaf, ia mampu menjelaskan dan mempertanggung Jawabkan dengan meyakinkan dihadapan para kiai syuriah. Peristiwa pertemuan mempertanggung Jawabkan segala pola pikir dan tindakannya pada bulan Maret tahun 1989

¹⁰⁶ Laode Ida, *Dinamika Internal Nahdlatul Ulama Setelah Kembali Ke Khittah 1926*, (Tesis, Universitas Indonesia, 1995), 223.

dihadapan para kiai syuriah dan pesantren di Cirebon, merupakan salah satu bukti bahwa ia mampu meyakinkan secara rasional dan Islami kepada para kiai senior. Kelebihan Addurrahman Wahid dari aspek pengetahuan dan kemampuan merasionalisasi ini menjadi sangat terkait dengan konsep karisma dari Max Weber yang menyatakan bahwa karisma bisa muncul dari orang-orang yang jenius.¹⁰⁷

Klaim konservatif terhadap tokoh ulama senior NU menjadi relatif sifatnya. Sebab kemungkinan yang terjadi adalah ketakutan dan ketidakmampuan tokoh NU untuk meyakinkan para ulama secara Islami dan rasional sehingga tidak mampu merubah pandangan dan persepsi kyai atau ulama mengenai suatu masalah. Ini berarti pula bahwa para kiai atau ulama NU yang latar belakang pendidikannya hanya pada bidang agama (pendidikan pesantren), mampu beradaptasi dan mau merubah sikap asalkan sang perubah (pembaharu) mampu atau memungkinkan meyakinkan mereka untuk melakukan atau tidak melakukan suatu hal.¹⁰⁸

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan diatas, Abdurrahman Wahid dengan Karisma serta kecerdasan intelektualnya mampu berpengaruh dalam organisasi NU dalam proses pengembalian kepada jalur Khittah 1926 serta pengakuan atas asas Pancasila. Ia berhasil meyakinkan para ulama NU untuk mau menerima Pancasila dan merubah orientasi NU keluar dari perpolitikan. Tidak salah kalau Orientasi baru ini menurut Kacung Marijan menunjukkan begitu

¹⁰⁷ Laode Ida, *Dinamika Internal*, 224.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 225.

kuatnya gagasan-gagasan Abdurrahman Wahid beserta kelompoknya dalam Tim Tujuh yang kemudian juga dibantu oleh kiai Achmad Siddiq.

Selain itu, Gus Dur meyakinkan pada jajaran cabang NU baik di Jawa maupun Kalimantan dan Sumatra dalam kunjungannya tahun 1983. Gus Dur dengan karismanya tersendiri berhasil terpilih menjadi ketua dewan tanzfidziah NU meskipun sebenarnya tidak semua ulama menyetujui itu karena hal-hal kontroversial yang diakukannya. Akan tetapi hal-hal tersebut bisa tereduksi karena pada saat-saat muktamar situbondo, kiai Achmad Siddiq yang dikenal dekat dengan ayah Gus Dur bermimpi bahwa kiai Wahid Hasyim berdiri di atas mimbar. Kiai Achmad Siddiq kemudian meyampaikannya kepada ulama sepuh dan kemudian akhirnya menyetujui untuk mengangkat Gus Dur sebagai pemimpin. Hal inilah yang membawa NU yang dulunya “mati suri” bisa menjadi organisasi yang hidup, diperhitungkan dan dihormati oleh semua kalangan.